



Pandangan dan Peran Organisasi Aisyiyah terhadap Pendidikan di Indonesia, 1914-1923

Errin Ainun Nisa*

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jember, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the establishment of the Muhammadiyah women's organization, Aisyiyah, which is active in education. Aisyiyah was developed to increase the dignity of women to instill a sense of religion so that women can play an active role in education through Islamic da'wah. The method used in this research is the historical method, which consists of four stages: Heuristics, Criticism, Verification, and Historiography. Data collection is done using a literature study. The research results show that the Aisyiyah organization was founded on May 19, 1917, AD. This organization started from the Sopo Tresno recitation association, which K.H Ahmad Dahlan and Siti Walidah founded. Educational views from K.H Ahmad Dahlan and Siti Walidah, who feel that women are significant to get an education. Frobschool became the first educational institution in Indonesia founded by indigenous people. Through the ABA Kindergarten, which the Aisyiyah Organization pioneered, the Indonesian people have successfully prepared the next generation for an even better future.

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 July 2022
Revised 30 July 2022
Accepted 25 August 2022

KEYWORDS

Aisyiyah organization; women empowerment; education.

CITATION (APA 6th Edition)

Nisa, E. A. (2022). Pandangan dan Peran Organisasi Aisyiyah terhadap Pendidikan di Indonesia, 1914-1923. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(2), 51-57.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

errinnisa06@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1516>

PENDAHULUAN

Aisyiyah adalah organisasi wanita yang didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan pada 19 Mei 1917 M. Organisasi Aisyiyah merupakan organisasi wanita dari Muhammadiyah. Berdiri di Yogyakarta dalam perhelatan akbar bertepatan dengan *Isra Mi'raj* Nabi Muhammad s.a.w. Aisyiyah adalah suatu organisasi wanita dalam Muhammadiyah yang memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan Muhammadiyah. Aisyiyah didirikan pada tahun 1917 saat situasi dan kondisi masyarakat Indonesia dalam keterbelakangan, kemiskinan, tidak terdidik, awam dalam pemahaman agama, dan berada dalam zaman penjajahan Belanda (Muhammadiyah, [2005](#)).

Aisyiyah sebagai organisasi otonom dalam Muhammadiyah ditetapkan berdasarkan surat keputusan PP Muhammadiyah No.1/66. Ortom adalah sebagai satu kesatuan organisasi Muhammadiyah untuk mencapai tujuan Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam sebenarnya (Ro'fah, [2016](#)). Organisasi Aisyiyah diketuai oleh istri KH Ahmad Dahlan yaitu Nyai Siti Walidah. Sebelum Aisyiyah berdiri, di kalangan wanita muslim Muhammadiyah telah banyak kegiatan yang dilakukan yang dipelopori oleh Siti Walidah, istri pendiri Muhammadiyah telah lama mencita-citakan agar wanita muslim selain tahu tugasnya sebagai ibu rumah tangga, juga meminta kepada suaminya. Agar Muhammadiyah menaruh perhatian pada kaum wanita dengan pendidikan dan bimbingan supaya mereka juga mengerti tentang organisasi (Amini, [2021](#)).

Organisasi Aisyiyah bercirikan saling menghormati keputusan logis dan kreatif dari kesepakatan anggota organisasi. Dalam historiografi Indonesia, Aisyiyah dikenal sebagai organisasi muslimah tertua di Indonesia yang bertahan lama. Aisyiyah menekankan pada konsolidasi kehidupan perempuan dan keluarga (Remiswal, Fajri, & Putri, [2021](#)). Pada awal berdirinya organisasi ini, benar-benar menghadapi berbagai masalah yang kompleks dalam berbagai aspek seperti pendidikan, perkawinan, dan reproduksi. Karena tidak adanya organisasi wanita yang mampu memberikan solusi bagi kaum wanita muslim dan keluarga sehingga pada akhirnya mendorong Aisyiyah sebagai organisasi dan dalam waktu singkat Aisyiyah mengalami perkembangan pesat yang terekam dalam berbagai dokumen sejarah (Hadisaputra, [2021](#)).

Aisyiyah memilih pendidikan dan perlindungan wanita dan keluarga sebagai sasaran utama amal karena dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam segala kondisi. Aisyiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan



terbesar di Indonesia memiliki visi organisasi yang termasuk juga visi terkait pengembangan aspek dakwah dan pendidikan Islam. Visi ini dibuat oleh pimpinan agar gerakan dakwah dan pendidikan keislaman yang dilakukan Aisyiyah berjalan efektif dalam membangun dan memberdayakan masyarakat Indonesia (Ardiyani, [2018](#)).

Aisyiyah berkembang untuk meningkatkan martabat wanita untuk menanamkan rasa keagamaan agar kaum wanita dapat berperan aktif di dalam pendidikan melalui dakwah Islam. Organisasi Aisyiyah didirikan untuk menyadarkan kaum wanita akan pentingnya pendidikan. Kegiatan di bidang pendidikan dalam rangka pembinaan iman dan akhlak serta pemahaman tercantum pada tujuan Aisyiyah bidang pendidikan mengkoordinir Taman Kanak-Kanak, Madrasah Diniyah Awaliyah serta Taman Pendidikan Al-Qur'an yang tersebar (Cahyani, Swastika, & Sumarjono, [2015](#)).

Penelitian sebelumnya mengenai peran organisasi Aisyiyah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Ika Setiya Wati yang mengkaji "*Peran Siti Walidah di Bidang Pendidikan dan Sosial Dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946*." (Wati & Agustono, [2017](#)). Kajian ini membahas mengenai peran dari pendiri organisasi Aisyiyah yaitu Siti Walida dalam usahanya memperjuangkan pendidikan dan sosial. Siti Walida membangun beberapa sekolah untuk wanita dan asmara putri di Indonesia agar mendapatkan pendidikan yang baik. Penelitian kedua oleh Fitri Mir'atunnisa dan Siti Maziyah yang mengkaji "*Peran Aisyiyah di Bidang Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang pada 1967-2015*." (Mir'atunnisa & Maziyah, [2020](#)). Kajian ini membahas mengenai bagaimana peran dari organisasi Aisyiyah di bidang pendidikan yang berlokasi di kota Semarang pada tahun 1967-2015. Pada artikel ini menunjukkan bahwa persebaran dan peranan Aisyiyah yang menyebar ke Indonesia.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas peran dari organisasi Aisyiyah di Indonesia di bidang pendidikan. Permasalahan dalam artikel ini akan dipandu melalui pernyataan-pernyataan sebagai berikut: Pertama, bagaimana perkembangan Organisasi Aisyiyah di Indonesia. Kedua, bagaimana Pendidikan dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah. Ketiga, bagaimana Perkembangan Organisasi Aisyiyah dalam Pemberdayaan Pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan (Zed, [2014](#)). Penelitian ini disebut sebuah penelitian kepustakaan karena pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari literatur. Ketersediaan penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, yang meliputi buku, majalah atau bahan dokumenter lainnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian merupakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu proses dalam menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, [1986](#)). Langkah-langkah dalam metode sejarah terdapat 4 tahapan yaitu: Heuristik, Kritik atau verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik, yaitu mengumpulkan sumber-sumber atau data-data sesuai dengan tema yang akan diteliti. Penulis mencari dan mengumpulkan data sejarah yang berkaitan dengan "*Organisasi Aisyiyah dalam bidang pendidikan di Indonesia tahun 1919-1928*". Langkah kedua adalah kritik, yaitu tahapan yang dilakukan guna memperoleh keabsahan sumber yang diperoleh dengan mendapatkan data yang kredibel. Kritik dilakukan secara intern dan ekstern. Kritik intern digunakan untuk meneliti kredibilitas isi sumber sejarah. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber. Langkah ketiga adalah Interpretasi, yaitu usaha dalam mewujudkan rangkaian fakta-fakta yang memiliki kesesuaian satu sama lain dan dilakukan suatu penafsiran. Dalam melakukan interpretasi, dilakukan dua metode yaitu analisis dan sintesis. Langkah terakhir yaitu historiografi. Historiografi merupakan sebuah proses merekonstruksi berdasarkan data sejarah yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini disebut sebuah penelitian kepustakaan karena pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari literatur. Ketersediaan penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, yang meliputi buku, majalah, atau bahan dokumenter lainnya. Adapun fokus penelitian ini adalah memahami pandangan serta peran dari organisasi Aisyiyah di bidang pendidikan di Indonesia dengan *scope* temporal mencakup periode tahun 1919-1928.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Organisasi Aisyiyah

Organisasi Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta di mana organisasi tersebut diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan menjadi salah satu tokoh yang berperan besar dalam pergerakan organisasi Muhammadiyah. Setelah 2 tahun organisasi Muhammadiyah melakukan pergerakan, K.H Ahmad Dahlan mulai memiliki pandangan bahwa seberapa pentingnya dari peran kaum perempuan sebagai partner dari kaum laki-laki. Gagasan yang dikemukakan oleh Ahmad Dahlan merupakan usaha bagaimana memberdayakan para kaum perempuan yang selama ini dianggap sebagai kelas dua (Muhammadiyah, [2005](#)). Masyarakat masih menganggap bahwa perempuan hanyalah dianggap sebagai istri yang bertanggungjawab untuk melayani suami, melahirkan anak, dan melakukan berbagai pekerjaan domestik. Sebutan populer dalam menyebut peran perempuan yaitu “*macak, masak, manak*”. Oleh karena itu K.H Ahmad Dahlan memberikan perhatiannya pada pemberdayaan dan pembinaan kepada para perempuan. Para anak-anak yang memiliki potensial untuk dibina akan didik untuk menjadi pemimpin dan mempersiapkan menjadi pengurus di organisasi perempuan yang berada di dalam tubuh Muhammadiyah.

Sejak lama kiprah Ahmad Dahlan bersama istrinya yaitu Nyai Ahmad Dahlan atau biasa dipanggil Siti Walidah aktif ke dalam permasalahan perempuan pada tahun 1914. Mereka rela untuk meluangkan waktunya untuk mengajari para anak-anak perempuan yang berada di wilayah Kauman, Yogyakarta untuk mengajar di dalam sebuah kelas. Pandangan K.H. Ahmad Dahlan terhadap pemberdayaan perempuan menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi perempuan. Berlandaskan pemikirannya tersebut, K.H Ahmad Dahlan dibantu dengan istrinya mulai mengundang anak-anak perempuan untuk datang ke rumahnya agar mereka dapat mengenyam pendidikan (Mardiah et al., [2022](#)).

Seiring dengan berjalannya waktu, rumah yang dijadikan sebagai kelas dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak perempuan beralih fungsi menjadi sebuah asrama putri. Asrama putri inilah yang menjadi asrama putri pertama yang berada di Jawa. Nyai Ahmad Dahlan atau Siti Walidah yang memegang tanggung jawab dalam segala manajemen asrama putri tersebut. Pada awalnya, pergerakan K.H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah masih bersifat kelompok-kelompok kecil (Ardiyani, [2018](#)). Dalam mewujudkan cita-cita Ahmad Dahlan untuk mendidik perempuan, beliau membentuk suatu kelompok pengajian bagi para buruh-buruh perempuan yang bekerja di industri perumahan batik di sekitar Kauman. Kelompok pengajian inilah yang disebut sebagai Sopo Tresno. Pendirian dari Sopo Tresno inilah menjadi sebuah hal untuk mendorong agar para perempuan mencintai belajar, membaca dan menulis, serta mempelajari Islam. Sopo Tresno memiliki arti Siapa Suka atau Siapa Cinta. Nama tersebut dimaksudkan oleh Nyai Ahmad Dahlan agar para perempuan yang mengikuti kegiatan pengajian didorong oleh rasa kesadaran mendalam mengenai pentingnya menuntut ilmu dan membekali diri dengan keterampilan. Harapan Nyai Ahmad Dahlan adalah para anggota datang ke perkumpulan pengajian dengan perasaan suka tanpa adanya unsur paksaan (Qodariah, [2016](#)).

Melalui perkumpulan Sopo Tresno kaum perempuan muslim di Kauman aktif bergerak di bidang sosial-keagamaan sejak tahun 1914. Namun informasi mengenai perkumpulan Sopo Tresno masih terbatas. Suratmin menyebutkan bahwa Sopo Tresno merupakan buah dari advokasi pendidikan bagi buruh batik yang diprakarsai oleh Nyai Ahmad Dahlan (Suratmin, [1990](#)). Pembentukan Sopo Tresno bertepatan dengan terbitnya surat keputusan pengesahan berdirinya Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 di tengah proses penyatuan wilayah Nusantara. Para perempuan yang bergabung ke dalam Sopo Tresno antara lain Siti Baiyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah. Dari anak-anak perempuan yang bergabung ke dalam perkumpulan Sopo Tresno masih berusia delapan belasan tahun nantinya akan menapakkan kaki ke dalam gerakan wanita di Indonesia. Anak-anak perempuan yang merupakan putri-putri Muhammadiyah dididik untuk tidak hanya memahami pengetahuan religius saja, namun juga peduli dan mengabdikan kepada masyarakat luas. Menurut Soeratno, anak-anak perempuan perlu untuk dipersiapkan untuk menjadi para pengurus awal organisasi perempuan dalam Muhammadiyah tersebut. Melalui pembinaan dan peningkatan pemahaman Islam, anak-anak perempuan yang potensial dididik menjadi pemimpin diharapkan mempunyai sikap hidup serta kecakapan yang juga turut andil dalam pembaruan pemikiran di Kauman (Aryanti, 2015; Seniwati & Lestari, [2019](#)).

Pada saat itu, perkumpulan Sopo Tresno belum menjadi suatu organisasi dan hanya merupakan gerakan pengajian saja. Berbagai kegiatan serta pengalaman yang dilakukan oleh perkumpulan Sopo Tresno menumbuhkan suatu minat kepada para perempuan Kauman untuk mendirikan organisasi perempuan di kemudian hari. Minat tersebut didukung penuh oleh Muhammadiyah dikarenakan memiliki hubungan pribadi dengan anggota perkumpulan di dalam bidang sosial agama. Oleh karena itu, K.H. Mokhtar mengadakan pertemuan di kediaman K.H. Ahmad Dahlan dengan para pengurus Muhammadiyah dan para anggota Sopo Tresno untuk memberikan nama bagi perkumpulan tersebut. Di dalam pertemuan tersebut pada awalnya diusulkan nama “Fatimah” namun beberapa dari pengurus Muhammadiyah

tidak menyepakatinya. Sesuai dengan nasihat yang diberikan oleh seorang anggota Muhammadiyah yang terkemuka yaitu Haji Mokhtar, Kiai Ahmad Dahlan mengembangkan kelompok pengajian Sopo Tresno dan asrama putri miliknya menjadi sebuah organisasi yang lebih modern yang dikenal sebagai organisasi Aisyiyah (Wati & Agustono, [2017](#)). Menurut Ro'fah, pengambilan nama Aisyiyah dikarenakan nama tersebut diambil dari nama istri Nabi Muhammad s.a.w. Nama ini dikatakan tepat karena Aisyah merupakan istri nabi yang membantunya ketika berdakwah dan berperang di dalam medan pertempuran (Ro'fah, [2016](#)).

Setelah ditetapkan nama, Aisyiyah secara resmi berdiri pada tanggal 27 Rajab 1335 H yang bertepatan pada 19 Mei 1917 M. Berdiri di Yogyakarta dalam perhelatan akbar dan meriah dengan bertepatan momen Isra Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w. Aisyiyah adalah suatu organisasi perempuan dalam tubuh Muhammadiyah yang memiliki maksud serta tujuan yang sama sebagaimana halnya maksud dan tujuan yang dimiliki Muhammadiyah (Zara, [2021](#)). Sejak pertama kali didirikan, Aisyiyah dipimpin oleh Siti Bariyah atas usulan Nyai Walidah, sedangkan Siti Walidah sendiri sebagai mubalig Aisyiyah. Susunan pengurus Aisyiyah pertama yang menjadi hasil kesepakatan dalam pembentukannya adalah:

Pelindung	: Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah)
Ketua	: Siti Bariyah
Sekretaris	: Siti Baadilah
Bendahara	: Siti Aminah Harawi
Pembantu	: (1) H. Abdullah; (2) Fatimah Wasool; (3) Siti Dalalah; (4) Siti Wadingah; (5) Siti Dawimah; (6) Siti Busyro.

Pendidikan dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah

Pendidikan menjadi suatu proses di mana seseorang mendapatkan pengetahuan, mengembangkan ketrampilan serta mengubah sikap. Pendidikan adalah suatu proses transformasi agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat dari proses pendidikan yang diikutinya. Pendidikan memiliki fungsi ganda yaitu fungsi sosial dan fungsi individual. Pendidikan menjadi salah satu motor penggerak perubahan sosial. Menurut Dian Ardiyani, bagi perempuan pendidikan adalah kunci menuju kehidupan yang lebih baik. Namun sebenarnya pendidikan mempunyai ruang lingkup manfaat yang lebih luas tidak hanya pada perempuan itu sendiri namun juga keluarga, komunitas, dan juga negara (Ardiyani, [2018](#)).

K.H. Ahmad Dahlan memberikan rumusan pembaharuan pendidikan Islam ke dalam 2 aspek, yaitu aspek cita-cita dan aspek teknik. Pada aspek cita-cita ia ingin membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, pintar dalam agama, memiliki wawasan luas serta paham akan ilmu keduniawian, cakap, dan siap berjuang dalam kemajuan masyarakatnya. K.H. Ahmad Dahlan bercita-cita agar seorang muslim selain menguasai di bidang agama, mereka juga menguasai ilmu umum, atau secara sederhana adalah orang alim yang intelek (Mardiah et al., [2022](#)). Konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dapat dilihat pada usahanya yang menampilkan wajah pendidikan Islam menjadi sistem pendidikan integral. Aspek pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang bercorak intelektual, religius, menjaga keseimbangan meliputi: 1) Tujuan Pendidikan Islam, ia berpendapat dengan melahirkan individu yang utuh dapat untuk menguasai ilmu agama disertai ilmu umum, spiritual, dan material; 2) Materi atau Kurikulum Pendidikan Islam, ia menerapkan dua pembelajaran sekaligus yaitu materi umum dan materi agama. Menurutnya materi pendidikan Islam meliputi pendidikan individu, moral, dan kemasyarakatan; 3) Metode atau Teknik Pengajaran, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan metode pembelajaran seperti di pendidikan sekolah barat yang sudah maju (Mardiah et al., [2022](#)).

Pada masa kini, pendidikan bagi kaum perempuan merupakan suatu hal yang tabu di mana perempuan tidak diperkenankan dalam mengenyam pendidikan yang tinggi bahkan hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan pekerjaan saja. Hanya perempuan dari kalangan putra bangsawan dan kaum ningrat saja yang diperbolehkan mengenyam pendidikan namun tetap dibatasi pada jenjang pendidikan sampai pendidikan dasar saja. Tidak luput dari budaya patriarki yang masih melekat kuat di dalam masyarakat yang menganggap bahwa kaum perempuan merupakan kaum yang lemah daripada laki-laki. Anggapan akan kodrat perempuan yang mengurus keperluan rumah tangga sehingga tidak membutuhkan pendidikan (Brigida, [2019](#); Nasution, Lubis, & Tanjung, [2022](#); Safitri & Haryanto, [2020](#)).

Melalui lembaga organisasi Aisyiyah, Siti Walidah menyuarakan pemikirannya bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu setinggi-tingginya. Tekanan yang dialami oleh kaum perempuan memberikan pandangan kepada Siti Walidah untuk memperjuangkan kaum perempuan. Bersama dengan suaminya, ia mendirikan kelompok pengajian yang terdiri dari ibu-ibu dan perempuan muda pada tahun 1914. Pengajian tersebut antara lain Sopo Tresno, Wal 'Asri dan Magribi School. Saat pemikiran Siti Walidah dapat menyesuaikan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam, ia menyadari bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab yang sangat besar di dalam pendidikan untuk mengentaskan kaumnya dari belenggu kebodohan (Mulyani & Zulkarnain, [2020](#)).

Berasal dari pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini menginginkan agar bangsa Indonesia khususnya kaum perempuan lebih maju dalam menuntut pendidikan sehingga dapat terlepas dari kukuhkan penjajah. Hal ini lah yang pada akhirnya mampu menyadarkan bahwa kaum perempuan terkait arti pendidikan serta kiprah Nyai Ahmad Dahlan untuk mendidik kaum dalam melawan penjajah (Sungaidi, [2017](#)). Menurut Ardiyani, konsep pendidikan menurut Siti Walidah sangat relevan dengan konsep kekinian di mana pola pikir manusia yang semakin berkembang dan cenderung terbuka dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ardiyani, [2018](#)).

Pemikiran Siti Walidah terhadap pendidikan dikenal dengan konsep “Catur pusat” yaitu suatu formula pendidikan yang menyatukan 4 komponen: (1) pendidikan di lingkungan keluarga; (2) pendidikan di lingkungan sekolah; (3) pendidikan di dalam lingkungan masyarakat; (4) pendidikan di lingkungan tempat ibadah. Catur pusat ini adalah satu kesatuan organik yang apabila dilakukan secara konsisten akan membentuk kepribadian yang utuh. Gagasan inilah yang pada akhirnya dapat diwujudkan ke dalam bentuk sekolah (Fachrunnisa, [2020](#)).

Perkembangan Organisasi Aisyiyah dalam Pemberdayaan Pendidikan di Indonesia

Pada tahun 1914, Siti Walidah bersama suaminya mendirikan beberapa sekolah yang difungsikan bagi kaum perempuan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan cerita historis di Indonesia bahwa pihak pribumi tidak mendapatkan pendidikan secara merata dari zaman Belanda pada saat itu. Karena hal tersebut, Siti Walidah pun mendirikan Sopo Tresno (Syamsiyatun, [2020](#)). Sopo Tresno sendiri terbentuk karena perkumpulan membaca Alquran yang diselenggarakan secara khusus untuk kaum perempuan (Pinem, [2020](#)). Keterkaitan para perempuan Muslim Kauman dalam penyelenggaraan pendidikan sudah dimulai sejak 1919, dua tahun setelah kelahiran Aisyiyah yaitu dengan memelopori pendirian *Frobelschool*. Sekolah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan pertama yang didirikan kaum pribumi. *Frobelschool* ini menjadi cikal bakal berdirinya TKA Aisyiyah Bustanul Athfal atau TK ABA. Lembaga pendidikan ini merupakan amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah yang paling istimewa (Fathurrahman & Hayudi, [2020](#)). Pendirian *Frobelschool* dipelopori oleh angkatan muda perempuan Muhammadiyah yang ada di dalam SPW (Siswo Proyo Wanita) yang dipimpin oleh Siti Umniyah dan K.R.P.H Muhammad Kamaluddinigrat atau biasa dikenal dengan K.H. Sangidu.

Melalui TK ABA yang dirintis oleh Organisasi Aisyiyah, bangsa Indonesia telah berhasil menyiapkan generasi berikutnya menjadi masa depan yang lebih baik lagi. Pendidikan usia dini seperti TK ABA menjadi salah satu fondasi yang terpenting bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas. Saat ini TK ABA milik Aisyiyah sudah menyebar hingga ke pelosok seluruh Indonesia. Keberadaan TK ABA menjadi inspirasi organisasi lainnya untuk mendirikan pendidikan sekolah yang sejenis seperti NU yang mendirikan Rodhotul Athfal. Menurut Sungaidi, Aisyiyah berhasil untuk menunjukkan komitmen dan kiprahnya dalam memajukan kaum perempuan dan masyarakat khususnya perempuan dalam menciptakan jaringan pendidikan dan literasi keilmuan. Bertujuan membuktikan jalan dan potensi perempuan akan mampu menunjukkan kontribusi dan mewujudkan kemampuannya baik dalam tataran konsep maupun eksekusi pada tataran konkret.

Salah satu bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Aisyiyah adalah melakukan gerakan literasi dan pemberantasan kebodohan. Pada tahun 1923 program yang dijalankan oleh Aisyiyah adalah menyelenggarakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf arab maupun latin. Pada kegiatan ini peserta yang terdiri atas para gadis dan ibu-ibu rumah tangga belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan partisipasi perempuan dalam dunia publik (Wulandari, [2020](#)). Selain itu, pada tahun 1926, Aisyiyah mulai menerbitkan majalah organisasi yang diberi nama suara Aisyiyah di mana pada awalnya penerbitan majalah ini menggunakan bahasa jawa. Melalui majalah ini Aisyiyah mengkomunikasikan semuanya programnya dan kegiatannya termasuk konsolidasi internal organisasi. Organisasi Aisyiyah bersama para tokoh-tokohnya berhasil mengembangkan perannya dalam memberdayakan pendidikan terutama kepada kaum perempuan.

Dalam pengembangan pendidikan yang menjadi tonggak utama Aisyiyah melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta majelis pendidikan tinggi, Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. Dengan tujuan memajukan pendidikan baik formal, non-formal, dan informal. Aisyiyah juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa hingga terwujud manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, percaya diri, cinta tanah air, cakap, dan berguna bagi masyarakat dengan berbagai program yang dikembangkan untuk menangani masalah pendidikan bagi anak-anak maupun orang tua khususnya kaum perempuan.

SIMPULAN

Pendidikan Aisyiyah merupakan pendidikan yang dilakukan untuk mencerahkan kesadaran ketuhanan yang menghidupkan, membebaskan, dan mencerdaskan manusia dari kebodohan serta kemiskinan menuju kesejahteraan dan kemakmuran dalam masyarakat dan negara. Sekolah Aisyiyah merupakan jenjang pendidikan yang terdiri dari PAUD, Dasar, dan Menengah berbentuk sekolah/madrasah/pesantren dan sekolah lain yang dipandang perlu. Aspek pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang bercorak intelektual, religius, menjaga keseimbangan meliputi: 1) Tujuan Pendidikan Islam; 2) Materi atau Kurikulum Pendidikan Islam; dan 3) Metode atau Teknik Pengajaran. Berasal dari pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini menginginkan agar bangsa Indonesia khususnya kaum perempuan lebih maju dalam menuntut pendidikan sehingga dapat terlepas dari kukuhkan penjajah. Organisasi Aisyiyah banyak berkiprah dalam bidang pendidikan bahkan sebelum organisasi ini dibentuk. Sebelumnya K.H. Ahmad Dahlan beserta istrinya menyelenggarakan perkumpulan Sopo Tresno dan mendirikan asrama putri. Lalu organisasi Aisyiyah terbentuk dan mendirikan sebuah lembaga pendidikan usia dini pertama di Indonesia yang saat ini sudah menyebar luas di seluruh Indonesia. Tidak sampai di sana, organisasi Aisyiyah pun menjalankan program mengenai pemberantasan buta huruf bagi orang-orang usia lanjut. Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa.

REFERENSI

- Amini, M. (2021). Aisyiyah and The Problem of Women's Social Movement in Indonesia: A Historical Perspective. *Journal of Aisyiyah Studies*, 1(1), 35–50. <https://doi.org/10.31101/JOAS.V1I1.2079>
- Ardiyani, D. (2018). Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 15(1), 12–20. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/5753>
- Aryanti, T. (2015). Branding the Islamic Village: Modesty and Identity in Yogyakarta Kauman Village, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184, 126–134. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.070>
- Brigida, I. P. (2019). The Roles Budi Utomo in Womens Organization Movements in 1928-1940. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 2(2).
- Cahyani, S. T. F., Swastika, K., & Sumarjono. (2015). Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1).
- Fachrunnisa, R. (2020). Education of Indonesian Girls: The Outlook of Discrimination, Rights, and the Impact on Society. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7422>
- Fathurrahman, & Hayudi. (2020). History of The Establishment of 'Aisyiyah Bustanul Athfal Pre-School in 1919-2019 in West Papua. *Proceedings of the Proceedings of the First International Conference on Science, Technology and Multicultural Education, ICOCIT-MUDA, July 25th-26th, 2019, Sorong, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.25-6-2019.2294285>
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hadisaputra. (2021). Paradigma Gender dan Model Gerakan 'Aisyiyah Sulawesi Selatan pada Masa Orde Baru. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 191–200. <https://doi.org/10.30743/MUKADIMAH.V5I2.4008>
- Mardiah, N. I., Luthfiah, Sadat, A., Ihlas, Ramadhan, S., & Kusumawati, Y. (2022). Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah di Aisyiyah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 60–75. <https://doi.org/10.52266/TAJDID.V6I1.779>
- Mir'atunnisa, F., & Maziyah, S. (2020). Peranan Aisyiyah dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang pada 1967-2015. *Historiografi*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Muhammadiyah, T. P. E. (2005). *Ensiklopedia Muhammadiyah* (M. Y. Yusuf, Y. Razak, & S. A. Hakim, eds.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, T., & Zulkarnain. (2020). The Role of Siti Walidah in the Women's Emancipation Process in the World of Education Through 'Aisyiyah in Banyumas District. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.009>
- Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Kalangan Perempuan Minangkabau, 1923-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 277–284. <https://doi.org/10.30743/MUKADIMAH.V6I2.5810>
- Pinem, R. K. B. (2020). The Role Of 'Aisyiyah Recitation In Forming Sakeenah Family. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1(1), 291–298. Retrieved from <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/4138>

- Qodariah, L. (2016). Aisyiyah Organization and Social Change for Women. *Journal of Education and Practice*, 7(24), 1–5.
- Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, R. (2021). Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 71–77. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2341>
- Ro'fah. (2016). *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan 1917-1998* (B. A. Afwan, ed.; A. Pratama, trans.). Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Safitri, C. R. D., & Haryanto, B. (2020). Nyai Walida Sebagai Tokoh Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 1(1), 1–6. Retrieved from <https://jims.umsida.ac.id/index.php/jims/article/view/222>
- Seniwati, S., & Lestari, T. D. (2019). Sikap Hidup Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta Tahun 1914-1928. *Walusuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 219–232. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.11>
- Sungaidi, M. (2017). Aisyiyah Organisasi Perempuan Modern. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1).
- Suratmin. (1990). *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi.
- Syamsiyatun, S. (2020). Conflicts and Islah Strategy of Muslim Women Organization: Case Study of 'Aisyiyah in Intra and Inter-Organizational Divergence. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 355–390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.355-390>
- Wati, I. S., & Agustono, R. (2017). Peran Siti Walidah di bidang Pendidikan dan Sosial dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946. *SWARNADWIPA: Jurnal Kajian Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Pembelajarannya*, 1(2). Retrieved from <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/view/612>
- Wulandari, A. (2020). Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/10.30813/S:JK.V14I2.2338>
- Zara, M. Y. (2021). Soeara 'Aisjijah Magazine and the Preparation of Indonesian Muslim Women to Anticipate the Arrival of Japanese Occupation Forces (1941–1942). *Southeast Asian Studies*, 10(3), 391–411. https://doi.org/10.20495/SEAS.10.3_391
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.